

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan usaha ternak unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil. Di Indonesia ternak itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang cukup tinggi, baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber tambahan dalam menunjang kehidupan keluarga (Rasyaf, 2000).

Ternak itik petelur merupakan salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dalam bisnis itik. Hal ini dikarenakan setiap tahun permintaan telur itik cenderung terus meningkat, selain sebagai sumber protein keluarga, telur itik banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat aneka kue (Sipora, Srianna, Ira Wadani Harahap dan Zulka Hidayati, 2009).

Upaya untuk mengembangkan usaha ternak itik petelur, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan peternak meningkat dapat membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya, yaitu dengan cara menambahkan skala usaha atau mengembangkan usaha ternak itik petelur. Peluang usaha di bidang ternak itik cukup terbuka sebagai alternatif usaha peternakan, usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang besar untuk mendatangkan keuntungan. Selain manajemen produksi yang baik diperlukan pula manajemen pemeliharaan yang bagus supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik.

Usaha peternakan itik petelur di Indonesia terdiri dari beberapa sistem pemeliharaan diantaranya adalah sistem pemeliharaan secara tradisional, sistem pemeliharaan semi intensif, dan sistem pemeliharaan secara intensif (modern).

Pada sistem pemeliharaan tradisional dilakukan dengan cara itik digembalakan pada daerah sekitar sawah yang sedang panen dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WIB, selanjutnya pada malam hari itik dikandangkan. Pemeliharaan dengan sistem ini dilakukan selain untuk menekan biaya pakan, ternak juga dapat memperoleh cahaya matahari yang cukup. Keuntungan berternak itik dengan penggembalaan adalah dapat memanfaatkan alam sekitar dimana terdapat sumber-sumber karbohidrat dan protein yang terbuang sia-sia (Srigandono 1997).

Pada sistem pemeliharaan semi intensif, itik dikandangkan tetapi masih bisa berkeliaran dan bermain di kolam yang sudah disediakan di sekitar kandang, berbeda dengan pemeliharaan intensif itik dikandangkan sepanjang waktu dan pakan selalu disediakan oleh peternak. Pakan yang diberikan oleh peternak di Desa Rajamandala pada sistem pemeliharaan semi intensif umumnya berupa dedak, hijauan, sagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan ransum sebaiknya menggunakan bermacam-macam bahan pakan untuk menghindari terjadinya defisiensi zat-zat makanan tertentu.

Kelangkaan dan tingginya harga bahan pakan merupakan kendala besar yang harus dihadapi peternak. Peternak harus memiliki bahan pakan alternatif yang memanfaatkan potensi di sekitar peternakan. Bahan pakan tersebut harus mudah didapat, harganya terjangkau, serta memiliki kandungan nutrisi yang bisa dimanfaatkan ternak. Dedak sebagai bahan pakan ternak sudah umum dilakukan. Sebagai komoditi yang cukup terbatas ketersediaannya karena tergantung pada musim panen padi serta sifatnya yang mudah rusak dan menjadi kebutuhan utama bagi peternak yang membuat pakan campuran sendiri sehingga mendorong tingginya harga jual dipasaran (Sirossiris,2011).

Oleh karena itu perlu alternatif pengganti dedak sebagai sumber energi dalam pakan, salah satunya menggunakan sagu. Sagu ini dijadikan sebagai pakan alternatif pada itik Cihateup karena untuk mengatasi harga dedak yang tinggi dan

sebagai asupan karbohidrat dengan perbandingan 30 persen dedak dan 70 persen sagu.

Itik Cihateup merupakan salah satu sumberdaya genetik unggas lokal Indonesia yang berasal dari Jawa Barat. Itik ini banyak dipelihara di daerah Tasikmalaya dan sekitarnya. Potensi pengembangan itik Cihateup sebagai itik petelur maupun itik pedaging dapat memberi peluang usaha bagi masyarakat. Untuk mendukung pengembangan itik Cihateup diperlukan data tentang potensi itik Cihateup, penetapan rumpun itik Cihateup telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 425/Ktps/SR.120/3/2014 tentang penetapan Rumpun Itik Cihateup. Itik Cihateup di Tasikmalaya merupakan komoditas ternak unggas lokal yang sangat potensial sebagai penghasil telur dan daging. Perannya dalam menunjang perekonomian petani cukup besar, karena produktivitasnya sangat tinggi yakni rata-rata produksi telur 275 butir per ekor per tahun, tingkat kematian dewasa sekitar 2 – 5 persen, dan berdaya adaptasi dengan kondisi lingkungan agraris cukup tinggi. Adapun jumlah ternak itik di Kecamatan Rajapolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Ternak Unggas Menurut Jenis Di Kecamatan Rajapolah Tahun 2017

Nama Desa	Jenis		
	Ayam Ras/ Pejantan	Ayam Buras	Itik
<b>Rajamandala</b>	8000	2757	<b>2000</b>
Dawagung	18000	2400	320
Rajapolah	15000	1950	121
Manggungjaya	2500	9352	504
Sukanagalih	4000	4050	1274
Sukaraja	5000	5565	41
Manggungsari	20800	8486	708
Tanjungpura	15000	3850	150
Jumlah	88300	38410	5118
Tahun 2016	140700	16706	4022

Sumber : Kantor Kecamatan Rajapolah 2017

Tabel 1 menunjukkan jumlah ternak itik di Kecamatan Rajapolah yaitu 5118 ekor. Desa Rajamandala menduduki urutan pertama yang memiliki populasi ternak itik di Kecamatan Rajapolah yaitu 2000 ekor.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana keragaan usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional ?
2. Bagaimana penerimaan, biaya dan pendapatan pada usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional ?
3. Bagaimana kelayakan usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Keragaan usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional.
2. Penerimaan, biaya dan pendapatan pada usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional.
3. Kelayakan usaha ternak itik Cihateup dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, sebagai bahan informasi dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam kelayakan usaha ternak itik Cihateup.
2. Pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
3. Peternak, sebagai sumber informasi dan bahan masukan untuk perbaikan peternakannya di masa yang akan datang, juga hasil penelitian ini bisa dijadikan suatu alat referensi ketika akan melakukan langkah pengembangan usaha peternakannya jika diperlukan.